

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perbankan Di Bursa Efek Indonesia

Hendra Gunawan¹, Desrir Miftah², Qomariah Lahamid³

¹Jurusan Manajemen, Universitas Terbuka

Email: hendra74rafilio@gmail.com

²Jurusan Akuntansi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Email: desrir.miftah@uin-suska.ac.id

³Jurusan Manajemen, UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Email: qomariah.l@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine and analyze the effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loans (NPL), Net Profit Margin (NPM), Net Interest Margin (NIM) and Loan To Deposit Ratio (LDR) on stock prices in the state-owned bank group. as well as the National Private Bank groups listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2017 – 2021 and find out the differences. The research method used is descriptive quantitative method and census sampling technique. The results of the study concluded that partially CAR, NPM and NIM had a significant effect on stock prices in the state-owned bank group and in the national private bank group. NPL and LDR partially have a significant negative effect on stock prices in the state-owned bank group and in the private bank group. Statistically, there is no difference in the effect of CAR, NPL, NPM, NIM, and LDR on share prices in the state-owned bank group and in the national private bank group listed on the Indonesia Stock Exchange.

Keywords: CAR, NPL, NPM, NIM, and LDR.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Net Profit Margin (NPM), Net Interest Margin (NIM) dan Loan To Deposit Ratio (LDR) terhadap harga saham pada kelompok bank BUMN maupun pada kelompok bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021 serta mengetahui perbedaannya. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif deskriptif dengan dan teknik penarikan sampel secara sensus. Hasil penelitian menyimpulkan secara parsial CAR, NPM dan NIM berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada kelompok bank BUMN maupun pada kelompok bank Swasta Nasional. NPL dan LDR secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham pada kelompok bank BUMN maupun pada kelompok bank Swasta. Secara statistik tidak terdapat perbedaan pengaruh CAR, NPL, NPM, NIM, dan LDR terhadap harga saham pada kelompok bank BUMN dan pada kelompok bank swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kata Kunci: CAR, NPL, NPM, NIM, dan LDR.

Pendahuluan

Seluruh perusahaan selalu berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaan atau kekayaan bagi para pemegang saham dengan berupaya untuk selalu meningkatkan harga saham perusahaan. Begitu juga pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI sampai Desember 2021 tercatat ada sebanyak 43 bank. Ke - 43 bank tersebut terbagi ke dalam 2 kelompok jenis kepemilikan yakni, 4 bank BUMN dan 39 bank Swasta Nasional. Nilai perusahaan pada perusahaan yang tergabung dalam kelompok sektor perbankan tersebut akan tercermin pada harga pasar saham perusahaan yang bersangkutan di pasar modal. Nilai perusahaan akan meningkat seiring naiknya harga saham perusahaan. Hal ini karena harga saham perusahaan merupakan cerminan dari nilai perusahaan [1].

Pengukuran nilai perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dari laporan keuangan. Informasi dari rasio keuangan merupakan cerminan kondisi keuangan suatu perusahaan dalam berbagai aspek [2]. Bagi perusahaan perbankan di Indonesia ketentuan mengenai rasio-rasio keuangan tersebut sudah diatur sejak tahun 2004 yang terdapat dalam Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tentang Penilaian Kesehatan Bank, yaitu dengan rasio CAMEL. Rasio ini terdiri dari aspek *Capital*, *Assets*, *Management*, *Earning* dan *Liquidity*. Diduga rasio CAMEL inilah yang menjadi salah satu faktor fundamental kinerja keuangan yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan perbankan.

Aspek pertama dari rasio CAMEL yang menggambarkan kinerja keuangan bank dan kemungkinan dapat mempengaruhi harga saham bank adalah aspek permodalan. Aspek permodalan sangat berkaitan dengan kebutuhan penyediaan modal minimum bank yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Peningkatan rasio CAR dapat meningkatkan laba dari pengelolaan aktiva produktif bank, ketika laba meningkat maka akan meningkatkan *return* saham yang akan diterima investor dan secara otomatis akan meningkatkan harga saham bank [3].

Aspek kedua dari rasio CAMEL yang menggambarkan kinerja keuangan bank dan kemungkinan dapat mempengaruhi harga saham bank adalah aspek *assets quality*. *Assets quality* atau kualitas aktiva produktif dihitung dengan *Non Performing Loan* (NPL), yang mencerminkan kinerja bank dalam penyaluran kredit. Kemampuan manajemen bank dalam mengantisipasi risiko kredit (NPL) dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap harga saham bank. Dengan demikian NPL berpengaruh terhadap harga saham bank [4].

Aspek ketiga dari rasio CAMEL yang menggambarkan kinerja keuangan bank dan kemungkinan dapat mempengaruhi harga saham bank adalah aspek *management quality* atau kualitas manajemen. Rasio untuk mengukur aspek manajemen ini adalah *Net Profit Margin* (NPM). Semakin tinggi NPM suatu bank berarti semakin baik kinerja bank dari sudut manajemen. Hal tersebut karena semakin tinggi NPM suatu bank maka akan semakin tinggi pula keuntungan marjinal yang diperoleh bank dan mendapatkan tanggapan positif dari pelaku pasar modal yang berdampak pada meningkatnya harga saham bank [5].

Aspek keempat dari rasio CAMEL yang menggambarkan kinerja keuangan bank dan kemungkinan dapat mempengaruhi harga saham bank adalah aspek *earning* atau

rentabilitas. Rasio untuk mengukur aspek earning atau rentabilitas ini adalah rasio *Net Interest Margin* (NIM). Semakin efisien bank dalam menetapkan aktiva produktif dalam bentuk kredit maka akan meningkatkan peluang perusahaan dalam menghasilkan keuntungan sehingga kinerja keuangan semakin baik sehingga berdampak pada meningkatnya harga saham bank [6][7].

Aspek kelima dari rasio CAMEL yang menggambarkan kinerja keuangan bank dan yang kemungkinan dapat mempengaruhi harga saham bank adalah aspek *liquidity* atau likuiditas. Rasio untuk mengukur aspek *liquidity* atau likuiditas ini adalah rasio *Loan To Deposit Ratio* (LDR). Semakin tinggi rasio LDR maka akan semakin tidak liquid perusahaan perbankan karena bank tidak mempunyai cash asset yang cukup untuk membayar tagihan, sehingga akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan masyarakat akan kemampuan bank dalam pemenuhan likuiditasnya karena masyarakat tidak leluasa dalam melakukan penarikan atas dananya. Sehingga *Loan To Deposit Ratio* (LDR) mempunyai hubungan yang negatif terhadap harga saham, dan berpengaruh terhadap harga saham bank [8].

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini adalah apakah CAR, NPL, NPM, NIM dan LDR berpengaruh terhadap harga saham pada kelompok bank BUMN maupun pada kelompok bank Swasta Nasional yang terdaftar di BEI periode 2017 - 2021. Kemudian apakah terdapat perbedaan pengaruh rasio CAR, NPL, NPM, NIM dan LDR terhadap harga saham pada kelompok bank BUMN dan pada kelompok bank swasta nasional yang terdaftar di BEI periode 2017 - 2021. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh CAR, NPL, NPM, NIM dan LDR terhadap harga saham pada kelompok bank BUMN maupun pada kelompok bank Swasta Nasional yang terdaftar di BEI periode 2017 - 2021. Dan untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan pengaruh CAR, NPL, NPM, NIM dan LDR terhadap harga saham pada kelompok bank BUMN dan pada kelompok bank swasta nasional yang terdaftar di BEI periode 2017 - 2021. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi manajemen bank, sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan pada bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan kinerja perusahaan dan pemegang saham, sehingga saham perusahaannya dapat terus bertahan bahkan meningkat sehingga mempunyai *return* yang maksimal. Kemudian bagi kalangan akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan kinerja keuangan dan harga saham khususnya pada perusahaan perbankan. Serta bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi saham yang akan dilakukan, dengan menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham khusus dari rasio CAMEL di perusahaan perbankan.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Perusahaan yang baik akan memberi sinyal yang jelas dan sangat bermanfaat bagi keputusan investasi, kredit dan keputusan sejenis. Sinyal yang diberikan dapat berupa *good news* maupun *bad news*. Menurut Sartono (2016) [9], adanya sinyal *good news* dapat berupa kinerja perusahaan perbankan yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sedangkan *bad news*

dapat berupa penurunan kinerja yang semakin mengalami penurunan. Terkait dengan teori signal tersebut adalah bagaimana kinerja keuangan yang terlihat dari peningkatan rasio CAMEL dan tersaji dalam laporan keuangan bank tersebut dapat sebagai *good news* sehingga memberikan signal positif di pasar modal. Signal positif tersebut direspon investor dalam menentukan keputusan investasi saham, sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap fluktuasi harga saham perusahaan perbankan.

Saham merupakan surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu maupun institusi atas suatu perusahaan [2]. Sekuritas (saham) merupakan seceruk kertas yang menunjukkan hak pemodal (yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya [10]. Harga saham tersebut mencerminkan kekayaan perusahaan untuk mengeluarkan saham, di mana perubahan atau fluktuasinya sangat ditentukan penawaran dan permintaan yang terjadi di pasar bursa [10]. Nilai pasar dari sekuritas merupakan harga pasar dari sekuritas itu sendiri. Jika sekuritas yang diperdagangkan secara aktif, nilai pasar merupakan terakhir yang dilaporkan pada saat sekuritas terjual.

Terdapat dua macam analisis untuk menentukan nilai suatu saham yaitu, [11], Analisis fundamental dan Analisis Teknikal. Dalam menilai kesehatan suatu bank sesuai dengan peraturan dari Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 yang berisi tentang panduan dalam menilai tingkat kesehatan suatu bank dan umumnya digunakan lima aspek penilaian, dari rasio CAMEL yang meliputi dari aspek-aspek sebagai berikut: Permodalan (*Capital*) yang menyangkut kebutuhan penyediaan modal minimum bank dapat diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) [12]. Semakin tinggi CAR akan meningkatkan kinerja keuangan. Kemudian Kualitas Aset (*Asset Quality*) dihitung dengan *Non Performing Loan* (NPL) yang menunjukkan kemampuan bank dalam melakukan pengelolaan terkait kredit bermasalah yang diberikan oleh pihak bank, dihitung dengan perbandingan jumlah kredit yang bermasalah dibagi total kredit yang diberikan oleh bank. Selanjutnya, Manajemen (*Management*) diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM) yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan berdasarkan pendapatan operasionalnya [13]. *Return* yang tinggi dapat menjadi daya tarik bagi para investor untuk membeli saham [1]. Aspek selanjutnya yaitu Rentabilitas (*Earning*). Digunakan rasio *Net Interest Margin* (NIM) dalam mengukur aspek ini sehingga dapat menentukan kemampuan manajemen bank dalam melakukan pengelolaan pada aktiva produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga. Terakhir, Likuiditas (*Liquidity*) yang merupakan kemampuan membayar setiap hutang terutama hutang jangka pendek, pembayaran kembali deposito dan kemampuan menghasilkan laba dari pemenuhan permintaan kredit yang diajukan oleh deposan (nasabah) terhadap bank tersebut.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Dilakukan pada 2 jenis kelompok bank yang berbeda status kepemilikan sahamnya yaitu pada kelompok bank BUMN dan pada kelompok bank swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode waktu penelitian selama 5 tahun dari tahun 2017-2021. Populasinya perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI yang berjumlah 43 bank. Sampel untuk kelompok Bank BUMN

karena jumlah bank yang terdaftar di BEI hanya berjumlah 4, maka metode pengambilan sampelnya menggunakan metode sensus. Sedangkan sampel untuk kelompok Bank Swasta Nasional karena jumlah bank yang terdaftar di BEI berjumlah 41 bank, maka metode pengambilan sampelnya menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan perbankan tersebut hanya diambil 4 bank dan dipilih berdasarkan jumlah aset terbesar sesuai dengan urutannya dan perusahaan perbankan tersebut menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangan secara komplit dari tahun 2017-2021. Menggunakan jenis data sekunder dari laporan keuangan publikasi pertriwulanan dan tahunan (*annual report*) dari website OJK (www.ojk.co.id). Analisis data menggunakan regresi linear berganda dan uji beda berpasangan. Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y : Harga Saham

α : Konstanta

X1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

X2 : *Non Performing Loan* (NPL)

X3 : *Net Profit Margin* (NPM)

X4 : *Net Interest Margin* (NIM)

X5 : *Loan To Deposit Ratio* (LDR)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: Koefisien Regresi

ε : Error

Hasil Penelitian dan pembahasan

Hasil Analisis Uji Parsial (Uji t)

Tabel 1 : Hasil Pengujian Hipotesis (Uji t) Kelompok Bank BUMN Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2017-2021

Variabel Independen	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig	α	Hasil
Ln_CAR (BUMN)	1,817	1,665	0,026	0,05	Berpengaruh Positif Signifikan
Ln_NPL (BUMN)	-2,478	1,665	0,004	0,05	Berpengaruh Negatif Signifikan
Ln_NPM (BUMN)	3,806	1,665	0,000	0,05	Berpengaruh Positif Signifikan
Ln_NIM (BUMN)	2,703	1,665	0,003	0,05	Berpengaruh Positif Signifikan
Ln_LDR (BUMN)	-1,710	1,665	0,004	0,05	Berpengaruh Negatif Signifikan

Sumber: Data Olahan SPSS, (2022).

Tabel 2 : Hasil Pengujian Hipotesis (Uji t) Kelompok Bank Swasta Nasional Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2017-2021

Variabel Independen	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig	α	Hasil
Ln_CAR (Swasta)	2,356	1,665	0,021	0,05	Berpengaruh Positif Signifikan
Ln_NPL (Swasta)	-1,667	1,665	0,010	0,05	Berpengaruh Negatif Signifikan
Ln_NPM (Swasta)	6,478	1,665	0,000	0,05	Berpengaruh Positif Signifikan
Ln_NIM (Swasta)	6,039	1,665	0,000	0,05	Berpengaruh Positif Signifikan
Ln_LDR (Swasta)	-4,840	1,665	0,000	0,05	Berpengaruh Negatif Signifikan

Sumber: Data Olahan SPSS, (2022).

Dari Tabel 1 dan Tabel 2 dapat dijelaskan hasil pengujian hipotesis uji t untuk

masing-masing variabel independen yang terdiri dari : CAR = (X1); NPL = (X2); NPM = (X3), NIM = (X4) dan LDR = (X5) terhadap variabel Harga Saham = (Y) baik untuk kelompok bank BUMN maupun untuk kelompok bank Swasta Nasional yang terdaftar di BEI periode 2017 - 2021. Penjelasan dan pembahasan hasil pengujian hipotesis uji t tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut.

CAR Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Harga Saham Pada Kelompok Bank BUMN maupun Pada Kelompok Bank Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada kelompok bank BUMN maupun pada kelompok bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil tersebut berdasarkan dari signifikansi uji t seperti terlihat pada Tabel 1 dan Tabel 2 yang diperoleh : nilai t_{hitung} sebesar 1,817 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,665 CAR untuk kelompok bank BUMN; hal ini berarti : $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan derajat signifikansi $0,026 < \alpha < 0,05$. Sehingga secara statistik CAR mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap Harga Saham pada kelompok bank BUMN. Sedangkan untuk kelompok bank Swasta Nasional diperoleh : nilai t_{hitung} sebesar 2,356 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,665; hal ini berarti : $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan derajat signifikansi $0,021 < \alpha < 0,05$. Sehingga secara statistik CAR mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap Harga Saham pada kelompok bank Swasta Nasional. Dengan demikian hasil pengujian hipotesis yang menyatakan bahwa : CAR berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada kelompok bank BUMN maupun pada kelompok bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara statistik terbukti.

Hasil tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ang, bahwa rasio keuangan yang baik akan mencerminkan kondisi keuangan yang baik pula sehingga dapat mempengaruhi harga saham menjadi meningkat [2]. Hasil tersebut juga didukung oleh Purnomo, yang menyatakan bahwa semakin baik kinerja suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba usahanya dan semakin banyak keuangan yang dapat dinikmati oleh pemegang saham juga semakin besar kemungkinan harga saham akan naik [14]. Dalam hal ini aspek *Capital* yang diukur dengan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan rasio perbandingan modal sendiri bank dengan kebutuhan modal yang tersedia setelah dihitung *margin risk* (pertumbuhan risiko) dari akibat yang berisiko dalam (ATMR). Rasio CAR tersebut dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian didalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Adanya *good news* berupa peningkatan CAR bank dari tahun ke tahun diharapkan dapat memberikan kepercayaan kepada investor terhadap kinerja bank tersebut. Hal ini karena CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan rasio perbandingan modal sendiri bank dengan kebutuhan modal yang tersedia setelah dihitung *margin risk* (pertumbuhan resiko) dari akibat yang beresiko dalam (ATMR). CAR yang semakin meningkat menunjukkan kemampuan bank yang semakin baik dalam mengelola permodalannya untuk mendapatkan laba. Adanya kepercayaan dari investor tersebut dapat merubah permintaan dan atau penawaran harga saham perbankan yang selanjutnya akan berpengaruh positif terhadap kenaikan harga saham bank yang bersangkutan di pasar modal. Hal tersebut mengindikasikan bahwa investor

cenderung memperhatikan aspek permodalan (CAR) dalam menentukan dan membeli saham perbankan. Sehingga CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham [15].

NPL Berpengaruh Negatif Signifikan terhadap Harga Saham Pada Kelompok Bank BUMN Maupun Pada Kelompok Bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham pada kelompok bank BUMN maupun pada kelompok bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil tersebut berdasarkan dari signifikansi uji t seperti terlihat pada Tabel 1 dan Tabel 2 diperoleh : nilai t_{hitung} sebesar -2,478 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,665 NPL untuk kelompok bank BUMN; hal ini berarti : $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan derajat signifikansi $0,004 < \alpha < 0,05$. Sehingga secara statistik NPL mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap Harga Saham pada kelompok bank BUMN. Sedangkan untuk kelompok bank Swasta Nasional diperoleh : nilai t_{hitung} sebesar -1,667 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,665; hal ini berarti : $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan derajat signifikansi $0,010 < \alpha < 0,05$. Sehingga secara statistik NPL mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap Harga Saham pada kelompok bank Swasta Nasional. Dengan demikian hasil pengujian hipotesis yang menyatakan bahwa : NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham pada kelompok bank BUMN maupun pada kelompok bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara statistik terbukti.

Hasil tersebut sesuai dengan teorinya bahwa *assets quality* atau kualitas aktiva produktif menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolionya *Assets quality* atau kualitas aktiva produktif dihitung dengan *Non Performing Loan* (NPL) yang mencerminkan kinerja bank dalam penyaluran kredit. Semakin tinggi ratio NPL, mencerminkan kinerja penyaluran kredit bank tidak baik sehingga kredit bermasalah bank menjadi tinggi. NPL yang tinggi pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kemampuan bank untuk memperoleh laba menjadi menurun. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah rasio NPL maka menunjukkan kinerja perkreditan bank semakin membaik yang pada akhirnya akan meningkatkan perolehan laba bank. Semakin baik kemampuan manajemen bank dalam mengantisipasi dan mengelola risiko kredit atau kredit bermasalah maka akan meningkatkan peluang bank dalam meningkatkan keuntungannya. Sehingga kemampuan manajemen bank dalam mengantisipasi risiko kredit (NPL) dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap harga saham bank [16]. Adanya *good news* berupa penurunan NPL bank dari tahun ke tahun diharapkan dapat merevisi kepercayaan investor terhadap perusahaan. NPL yang semakin menurun menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengantisipasi risiko kredit sehingga dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena dapat memperbesar laba bank. Kepercayaan tersebut dapat merubah permintaan dan atau penawaran harga saham perbankan yang selanjutnya akan berpengaruh negatif terhadap kenaikan harga saham bank yang bersangkutan di pasar modal. Hal tersebut menunjukkan bahwa investor cenderung memperhatikan aspek *assets quality* (NPL) dalam menentukan dan membeli saham perbankan. Sehingga NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

harga saham bank [4].

NPM Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Harga Saham Pada Kelompok Bank BUMN Maupun Pada Kelompok Bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada kelompok bank BUMN maupun pada kelompok bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil tersebut berdasarkan dari signifikansi uji t seperti terlihat pada Tabel 1 dan Tabel 2 diperoleh : nilai t_{hitung} sebesar 3,806 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,665 NPM untuk kelompok bank BUMN; hal ini berarti : $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan derajat signifikansi $0,000 < \alpha < 0,05$. Sehingga secara statistik NPM mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap Harga Saham pada kelompok bank BUMN. Sedangkan untuk kelompok bank Swasta Nasional diperoleh : nilai t_{hitung} sebesar 6,478 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,665; hal ini berarti : $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan derajat signifikansi $0,000 < \alpha < 0,05$. Sehingga secara statistik NPM mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap Harga Saham pada kelompok bank Swasta Nasional. Dengan demikian hasil pengujian hipotesis yang menyatakan bahwa : NPM berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada kelompok bank BUMN maupun pada kelompok bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara statistik terbukti.

Hasil tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ang, bahwa rasio keuangan yang baik akan mencerminkan kondisi keuangan yang baik pula sehingga akan mempengaruhi harga saham menjadi meningkat [2]. Serta didukung oleh Purnomo, yang menyatakan bahwa semakin baik kinerja suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba usahanya dan semakin banyak keuangan yang dapat dinikmati oleh pemegang saham juga semakin besar kemungkinan harga saham akan naik [14]. Dalam hal ini *management quality* atau kualitas manajemen merupakan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target [16]. Adanya *good news* berupa peningkatan NPM bank dari tahun ke tahun diharapkan dapat merevisi kepercayaan investor terhadap perusahaan. NPM yang semakin meningkat menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target bank semakin baik. Kepercayaan tersebut dapat merubah permintaan dan atau penawaran harga saham perbankan yang selanjutnya akan berpengaruh positif terhadap kenaikan harga saham bank yang bersangkutan di pasar modal. Hal tersebut membuat *Profit Margin* (NPM) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan [5].

NIM Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Harga Saham Pada Kelompok Bank BUMN Maupun Pada Kelompok Bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada kelompok bank BUMN maupun pada kelompok bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil tersebut berdasarkan

dari signifikasi uji t seperti terlihat pada Tabel 1 dan Tabel 2 diperoleh : nilai t_{hitung} sebesar 2,703 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,665 NIM untuk kelompok bank BUMN; hal ini berarti : $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan derajat signifikasi $0,003 < \alpha 0,05$. Sehingga secara statistik NIM mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap Harga Saham pada kelompok bank BUMN. Sedangkan untuk kelompok bank Swasta Nasional diperoleh : nilai t_{hitung} sebesar 6,039 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,665; hal ini berarti : $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan derajat signifikasi $0,000 < \alpha 0,05$. Sehingga secara statistik NIM mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap Harga Saham pada kelompok bank Swasta Nasional. Dengan demikian hasil pengujian hipotesis yang menyatakan bahwa : NIM berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada kelompok bank BUMN maupun pada kelompok bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara statistik terbukti.

Hasil tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ang, bahwa rasio keuangan yang baik akan mencerminkan kondisi keuangan yang baik pula sehingga akan mempengaruhi harga saham menjadi meningkat [2]. Serta didukung oleh Purnomo, yang menyatakan bahwa semakin baik kinerja suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba usahanya dan semakin banyak keuangan yang dapat dinikmati oleh pemegang saham juga semakin besar kemungkinan harga saham akan naik [14]. Dalam aspek ini penilaian kesehatan bank dilakukan terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan berdasarkan bunga yang telah didapat dari pemberian kredit, sehingga dapat menunjukkan tingkat efisiensi usaha yang dicapai bank. Adanya *good news* berupa peningkatan NIM bank dari tahun ke tahun diharapkan dapat merevisi kepercayaan investor terhadap perusahaan. NIM yang semakin meningkat menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan operasinya berdasarkan dana yang telah diberikan dalam bentuk pinjaman kepada deposan semakin baik. Kepercayaan tersebut dapat merubah permintaan dan atau penawaran harga saham perbankan yang selanjutnya akan berpengaruh positif terhadap kenaikan harga saham bank yang bersangkutan di pasar modal. Hal tersebut menunjukkan bahwa investor cenderung memperhatikan aspek *earning* atau rentabilitas (NIM) dalam menentukan dan membeli saham perbankan. Sehingga *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan [17].

LDR Berpengaruh Negatif Signifikan terhadap Harga Saham Pada Kelompok Bank BUMN Maupun Pada Kelompok Bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham pada kelompok bank BUMN maupun pada kelompok bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil tersebut berdasarkan dari signifikasi uji t seperti terlihat pada Tabel 1 dan Tabel 2 diperoleh : nilai t_{hitung} sebesar -1,710 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,665 LDR untuk kelompok bank BUMN; hal ini berarti : $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan derajat signifikasi $0,004 < \alpha 0,05$. Sehingga secara statistik LDR mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap Harga Saham pada kelompok bank BUMN. Sedangkan LDR untuk kelompok bank Swasta Nasional diperoleh : nilai t_{hitung} sebesar -4,840 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,665; hal ini berarti : $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan derajat signifikasi $0,000 < \alpha 0,05$. Sehingga secara statistik LDR

mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap Harga Saham pada kelompok bank Swasta Nasional. Dengan demikian hasil pengujian hipotesis yang menyatakan bahwa : LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham pada kelompok bank BUMN maupun pada kelompok bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara statistik terbukti.

Hasil tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ang, bahwa rasio keuangan yang baik akan mencerminkan kondisi keuangan yang baik pula sehingga akan mempengaruhi harga saham menjadi meningkat [2]. Serta didukung oleh Purnomo, yang menyatakan bahwa semakin baik kinerja suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba usahanya dan semakin banyak keuangan yang dapat dinikmati oleh pemegang saham juga semakin besar kemungkinan harga saham akan naik [14]. Pada aspek ini tingkat kesehatan bank diukur dengan seberapa likuid perusahaan [18]. Bank dikatakan likuid jika mampu membayar setiap hutang terutama hutang jangka pendek, pembayaran kembali deposito dan kemampuan menghasilkan laba dari pemenuhan permintaan kredit yang diajukan oleh deposan terhadap bank tersebut. Rasio untuk mengukur aspek *liquidity* atau likuiditas ini adalah rasio *Loan To Deposit Ratio* (LDR). Adanya *good news* berupa peningkatan LDR bank dari tahun ke tahun diharapkan dapat merevisi kepercayaan investor terhadap perusahaan. Semakin tinggi rasio LDR maka akan semakin tidak likuid perusahaan perbankan dikarenakan bank tidak mempunyai *cash asset* yang cukup untuk membayar tagihan, sehingga akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan masyarakat akan kemampuan bank dalam pemenuhan likuiditasnya karena masyarakat tidak leluasa dalam melakukan penarikan atas dananya. Hal ini karena bank tersebut tidak mempunyai *cash asset* yang cukup untuk membayar tagihan para deposannya. Apabila bank sudah tidak dipercaya lagi oleh investor atau masyarakat maka, akan berdampak pada menurunnya harga saham bank yang bersangkutan. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa *Loan To Deposit Ratio* (LDR) mempunyai hubungan yang negatif terhadap harga saham. Semakin tinggi LDR suatu bank maka akan berpengaruh negatif terhadap harga saham bank menjadi menurun. Dengan demikian LDR berpengaruh negatif terhadap harga saham bank (Kasmir, 2015). Hal tersebut menunjukkan bahwa investor cenderung memperhatikan aspek *liquidity* atau likuiditas (LDR) dalam menentukan dan membeli saham perbankan. Sehingga LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham [5].

Hasil Uji Beda (Uji *One Sample t-Test*)

Tabel 3 : Hasil Uji *One Sample t-Test* Kelompok Bank BUMN Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2017-2021

Variabel Independen	Sig. (2-tailed)	α	Hasil
CAR (BUMN)	0,035	0,05	Ho diterima : Tidak terdapat perbedaan
NPL (BUMN)	0,000	0,05	Ho diterima : Tidak terdapat perbedaan
NPM (BUMN)	0,000	0,05	Ho diterima : Tidak terdapat perbedaan
NIM (BUMN)	0,000	0,05	Ho diterima : Tidak terdapat perbedaan
LDR (BUMN)	0,000	0,05	Ho diterima : Tidak terdapat perbedaan

Sumber: Data Olahan SPSS, (2022).

Tabel 4 : Hasil Uji *One Sample t-Test* Kelompok Bank Swasta Nasional Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2017-2021

Variabel Independen	Sig	α	Hasil
CAR (Swasta)	0,000	0,05	Ho diterima : Tidak terdapat perbedaan
NPL (Swasta)	0,000	0,05	Ho diterima : Tidak terdapat perbedaan
NPM (Swasta)	0,000	0,05	Ho diterima : Tidak terdapat perbedaan
NIM (Swasta)	0,000	0,05	Ho diterima : Tidak terdapat perbedaan
LDR (Swasta)	0,000	0,05	Ho diterima : Tidak terdapat perbedaan

Sumber: Data Olahan SPSS, (2022).

Dari hasil uji *one sample t-test* dalam Tabel 3 dan Tabel 4 tersebut dapat diketahui apakah terdapat perbedaan antara pengaruh CAR, NPL, NPM, NIM dan LDR terhadap harga saham pada kelompok bank BUMN maupun pada kelompok bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2021. Adapun hasil uji *one sample t-test* dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tidak Terdapat Pengaruh CAR terhadap Harga Saham pada Kelompok Bank BUMN dan pada Kelompok Bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pengaruh CAR terhadap harga saham pada kelompok bank BUMN dan pada kelompok bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil tersebut berdasarkan dari signifikansi uji *one sample t-test* seperti terlihat pada Tabel 3 dan Tabel 4 diperoleh : nilai Sig. (2-tailed) variabel CAR untuk kelompok bank BUMN sebesar 0,035; hal ini berarti : Sig-t (probabilitas) < 0,05. Sedangkan untuk variabel CAR kelompok bank Swasta Nasional diperoleh : nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000; hal ini berarti : Sig-t (probabilitas) < 0,05. Sehingga secara statistik tidak terdapat pola pengaruh CAR terhadap Harga Saham pada kelompok bank BUMN maupun pada kelompok bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian hasil pengujian hipotesis yang menyatakan bahwa : Terdapat perbedaan pengaruh CAR terhadap harga saham pada kelompok bank BUMN dan pada kelompok bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara statistik tidak terbukti.

Pola pengaruh CAR terhadap harga saham pada kelompok bank BUMN dan pada kelompok bank Swasta Nasional dilihat dari hasil pola pengaruhnya sama-sama memiliki pengaruh yang positif signifikan. Hal ini karena rasio CAR dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian didalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Semakin tinggi rasio CAR suatu bank, hal tersebut menunjukkan kemampuan bank tersebut untuk menanggulangi risiko semakin baik. Semakin besar pula peluang bank untuk menyalurkan kredit, sehingga lebih memberikan keyakinan dan kepercayaan kepada masyarakat maupun *stake holders* dan investor akan kelangsungan operasional bank tersebut yang pada akhirnya dapat mempengaruhi harga saham bank menjadi meningkat. Peningkatan pada rasio CAR atau permodalan membuat pihak manajemen bank dapat meningkatkan laba dari pengelolaan aktiva produktifnya, ketika laba meningkat maka akan meningkatkan *return* saham yang akan diterima investor dan

secara otomatis juga akan meningkatkan harga sahamnya. Dengan demikian CAR memiliki hubungan yang positif terhadap harga saham atau dengan kata lain CAR berpengaruh terhadap harga saham bank [3]. Hal tersebut membuat investor akan semakin yakin dalam memilih investasi di suatu bank karena akan memiliki dampak yang baik pada kenaikan harga saham bank tersebut di bursa efek menjadi meningkat. Sehingga CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham [15]. Dalam pandangan investor berlaku sama bagi semua bank, baik pada kelompok bank BUMN maupun pada kelompok bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh teori sinyal bahwa perusahaan yang baik akan memberi sinyal yang jelas dan sangat bermanfaat bagi keputusan investasi, kredit dan keputusan sejenis. Sinyal yang diberikan dapat berupa *good news* maupun *bad news*. Adanya sinyal *good news* dapat berupa kinerja perusahaan perbankan yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sedangkan *bad news* dapat berupa penurunan kinerja yang semakin mengalami penurunan, karena akan memberikan sinyal yang positif kepada investor [9]. Terkait dengan teori signal tersebut adanya peningkatan pada rasio CAR atau permodalan membuat pihak manajemen bank dapat meningkatkan laba dari pengelolaan aktiva produktifnya, ketika laba meningkat maka akan meningkatkan *return* saham yang akan diterima investor dan secara otomatis juga akan meningkatkan harga sahamnya. Oleh karena itu CAR memiliki hubungan yang positif terhadap harga saham bank.

Tidak Terdapat Pengaruh NPL terhadap Harga Saham pada Kelompok Bank BUMN dan pada Kelompok Bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tidak terdapat pola pengaruh NPL terhadap harga saham pada kelompok bank BUMN dan pada kelompok bank swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil tersebut berdasarkan dari signifikansi uji *one sample t-test* seperti terlihat pada Tabel 3 dan Tabel 4 diperoleh : nilai Sig. (2-tailed) variabel NPL untuk kelompok bank BUMN sebesar 0,000; hal ini berarti : Sig-t (probabilitas) < 0,05. Sedangkan untuk variabel NPL kelompok bank Swasta Nasional diperoleh : nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000; hal ini berarti : Sig-t (probabilitas) < 0,05. Sehingga secara statistik tidak terdapat perbedaan pengaruh NPL terhadap Harga Saham pada kelompok bank BUMN maupun pada kelompok bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian hasil pengujian hipotesis yang menyatakan bahwa : Terdapat perbedaan pengaruh NPL terhadap harga saham pada kelompok bank BUMN dan pada kelompok bank swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara statistik tidak terbukti.

Tidak adanya perbedaan pola pengaruh NPL terhadap harga saham baik pada kelompok bank BUMN maupun pada kelompok bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tersebut karena Rasio *Non Performing Loan* (NPL) mencerminkan kinerja bank dalam penyaluran kredit. Semakin tinggi rasio NPL, hal ini menunjukkan bahwa kinerja penyaluran kredit bank tidak baik sehingga kredit bermasalah bank menjadi tinggi. NPL yang tinggi pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kemampuan bank untuk memperoleh laba menjadi menurun. NPL juga berfungsi sebagai alat untuk menganalisis risiko bank yang menunjukkan tingginya persentase permasalahan kredit yang dialami bank. Penyebab dari permasalahan

kredit pada bank disebabkan karena adanya ketidaklancaran pembayaran kredit dari debitur yang harus segera dilunasi. NPL yang tinggi menandakan kredit bermasalah bank juga tinggi, sehingga akan mempengaruhi kesehatan bank tersebut. Selain itu risiko yang ditanggung bank juga akan tinggi khususnya dalam hal biaya pencadangan kredit bermasalah akan makin besar. Tingginya NPL akan berdampak pula terhadap penurunan kinerja bank, sehingga akan memengaruhi investor enggan untuk menanam modal terhadap perbankan yang mempunyai NPL tinggi. Dengan demikian NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham [4]. Hal demikian dalam pandangan investor berlaku sama bagi semua bank, baik pada kelompok bank BUMN maupun pada kelompok bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh teori sinyal seperti yang dikemukakan oleh Sartono (2016) [9], bahwa perusahaan yang baik akan memberi sinyal yang jelas dan sangat bermanfaat bagi keputusan investasi, kredit dan keputusan sejenis. Sinyal yang diberikan dapat berupa *good news* maupun *bad news*. Adanya sinyal *good news* dapat berupa kinerja perusahaan perbankan yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sedangkan *bad news* dapat berupa penurunan kinerja yang semakin mengalami penurunan, karena akan memberikan sinyal yang positif kepada investor [9]. Adanya kenaikan NPL merupakan sinyal yang negatif bagi kenaikan harga atas saham perbankan. Artinya, minat investor untuk berinvestasi pada saham perbankan menjadi rendah sehingga terjadi penurunan atas harga saham bank. Dengan demikian, hasil penelitian ini didukung oleh teori sinyal. Semakin besar hasil NPL maka akan berimbas atas turunnya harga saham perbankan. Karena investor merespon dengan tanggapan negatif yang akan mempengaruhi kondisi pasar. Hal ini dapat diamati dari harga saham bank yang menurun [9].

Hasil ini juga menguatkan teori yang dikemukakan oleh Ang (2010) [2], bahwa rasio keuangan yang baik akan mencerminkan kondisi keuangan yang baik pula sehingga akan mempengaruhi harga saham menjadi meningkat. Serta didukung oleh Purnomo (2012) [14], yang menyatakan bahwa semakin baik kinerja suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba usahanya dan semakin banyak keuangan yang dapat dinikmati oleh pemegang saham juga semakin besar kemungkinan harga saham akan naik. Dalam hal ini NPL yang mencerminkan kinerja bank dalam penyaluran kredit. Semakin baik kemampuan manajemen bank dalam mengantisipasi dan mengelola risiko kredit atau kredit bermasalah maka akan meningkatkan peluang bank dalam meningkatkan keuntungannya. Semakin baik kemampuan manajemen bank dalam mengantisipasi risiko kredit (NPL) dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap harga saham bank [14].

Tidak Terdapat Perbedaan Pengaruh NPM terhadap Harga Saham pada Kelompok Bank BUMN dan pada Kelompok Bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pengaruh NPM terhadap harga saham pada kelompok bank BUMN dan pada kelompok bank swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil tersebut berdasarkan dari signifikansi uji *one sample t-test* seperti terlihat pada Tabel 3 dan Tabel 4 diperoleh : nilai Sig. (2-tailed) variabel NPM untuk kelompok bank BUMN sebesar 0,000; hal ini berarti : Sig-t (probabilitas) < 0,05. Sedangkan untuk variabel NPM kelompok bank

Swasta Nasional diperoleh : nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000; hal ini berarti : Sig-t (probabilitas) $< 0,05$. Sehingga secara statistik tidak terdapat perbedaan pengaruh NPM terhadap Harga Saham pada kelompok bank BUMN maupun pada kelompok bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian hasil pengujian hipotesis yang menyatakan bahwa : Terdapat perbedaan pengaruh NPM terhadap harga saham pada kelompok bank BUMN dan pada kelompok bank swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara statistik tidak terbukti.

Tidak adanya perbedaan pola pengaruh NPM terhadap harga saham baik pada kelompok bank BUMN maupun pada kelompok bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tersebut karena secara statistik tidak terbukti yakni nilai Sig. (2-tailed) sama-sama $< 0,05$. Pola pengaruh NPM terhadap harga saham pada kelompok bank BUMN dan pada kelompok bank Swasta Nasional dilihat dari hasil pola pengaruhnya sama-sama memiliki pengaruh yang positif signifikan. Hal ini karena NPM merupakan rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi NPM suatu bank berarti semakin baik kinerja bank dari sudut manajemen. Hal tersebut disebabkan karena semakin tinggi NPM suatu bank maka akan semakin tinggi pula keuntungan marjinal yang diperoleh bank [9]. Adanya sinyal *good news* dapat berupa kinerja perusahaan perbankan yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sedangkan *bad news* dapat berupa penurunan kinerja yang semakin mengalami penurunan, karena akan memberikan sinyal yang positif kepada investor [9]. Terkait dengan teori signal tersebut bahwa kenaikan NPM merupakan sinyal yang positif bagi kenaikan harga saham perbankan. Oleh karenanya mendapatkan tanggapan positif dari pelaku pasar modal sehingga berdampak pada meningkatnya harga saham bank, dengan kata lain semakin tinggi NPM suatu bank maka akan berpengaruh positif terhadap kenaikan harga saham bank. Dengan demikian NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham [5]. Hal demikian dalam pandangan investor berlaku sama bagi semua bank, baik pada kelompok bank BUMN maupun pada kelompok bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil ini juga menguatkan teori yang dikemukakan oleh Ang (2010) [2], bahwa rasio keuangan yang baik akan mencerminkan kondisi keuangan yang baik pula sehingga akan mempengaruhi harga saham menjadi meningkat. Hasil ini juga didukung oleh Purnomo (2012) [14], yang menyatakan bahwa semakin baik kinerja suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba usahanya dan semakin banyak keuangan yang dapat dinikmati oleh pemegang saham juga semakin besar kemungkinan harga saham akan naik. Dalam hal ini semakin baik kemampuan manajemen bank dalam mengantisipasi dan mengelola risiko kredit atau kredit bermasalah maka akan meningkatkan peluang bank dalam meningkatkan keuntungannya. Sehingga kemampuan manajemen bank dalam mengantisipasi risiko kredit (NPL) tersebut dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap harga saham bank atau dengan kata lain NPL berpengaruh terhadap harga saham bank.

Tidak Terdapat Perbedaan Pengaruh NIM terhadap Harga Saham pada Kelompok Bank BUMN dan pada Kelompok Bank Swasta Nasional yang terdaftar

di Bursa Efek Indonesia

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pengaruh NIM terhadap harga saham pada kelompok bank BUMN dan pada kelompok bank swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil tersebut berdasarkan dari signifikansi uji *one sample t-test* seperti terlihat pada Tabel 3 dan Tabel 4 diperoleh : nilai Sig. (2-tailed) variabel NIM untuk kelompok bank BUMN sebesar 0,000; hal ini berarti : Sig-t (probabilitas) < 0,05. Sedangkan untuk variabel NIM kelompok bank Swasta Nasional diperoleh : nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000; hal ini berarti : Sig-t (probabilitas) < 0,05. Sehingga secara statistik tidak terdapat perbedaan pengaruh NIM terhadap Harga Saham pada kelompok bank BUMN maupun pada kelompok bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian hasil pengujian hipotesis yang menyatakan bahwa : Terdapat perbedaan pengaruh NIM terhadap harga saham pada kelompok bank BUMN dan pada kelompok bank swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara statistik tidak terbukti.

Tidak adanya perbedaan pola pengaruh NIM terhadap harga saham baik pada kelompok bank BUMN maupun pada kelompok bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tersebut karena pola pengaruh NIM terhadap harga saham pada kelompok bank BUMN dan pada kelompok bank Swasta Nasional dilihat memiliki hasil pola pengaruh yang sama yakni memiliki pengaruh yang positif signifikan. Hal ini karena rasio *Net Interest Margin* (NIM) digunakan untuk menilai pencapaian pihak internal bank dalam meraih keuntungan atas bunga yang terlihat dari kemampuan bank dalam menyalurkan kreditnya. Besarnya nilai NIM sebagai tanda bahwa pendapatan yang berasal dari bunga bersih juga tinggi, sehingga pengelolaan atas aktiva produktif bank melalui kredit dapat dikatakan baik, serta kesehatan perbankan juga akan semakin baik. Jika nilai *Net interest Margin* tinggi, maka tingkat keuntungan yang diperoleh bank melalui pendapatan yang berasal dari bunga akan berbanding lurus dengan pergerakan harga sahamnya. Dengan demikian investor akan semakin yakin dalam memilih investasi di suatu bank dan tentunya hal ini akan memiliki dampak yang baik atas kenaikan harga saham di bursa efek karena akan mempengaruhi harga saham menjadi meningkat [9].

NIM merupakan rasio untuk menilai pencapaian pihak internal bank dalam meraih pemasukan profit atas bunga yang terlihat dari kemampuan bank dalam menyalurkan kreditnya. Besarnya nilai NIM sebagai tanda bahwa pendapatan yang berasal dari bunga bersih juga tinggi, sehingga pengelolaan atas aktiva produktif bank melalui kredit dapat dikatakan baik, sehingga kesehatan bank juga akan semakin baik. Adanya sinyal *good news* dapat berupa kinerja perusahaan perbankan yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sedangkan *bad news* dapat berupa penurunan kinerja yang semakin mengalami penurunan, karena akan memberikan sinyal yang positif kepada investor [9]. Terkait dengan teori sinyal tersebut bahwa kenaikan rasio NIM dapat sebagai sinyal yang positif bagi kenaikan harga saham perbankan. Hal ini berarti, terjadi kenaikan permintaan saham dari investor sehingga terjadi kenaikan harga saham bank. Dengan demikian, teori sinyal mendukung hasil penelitian ini. Semakin tinggi rasio NIM maka akan meningkatkan harga saham bank. Investor akan menanggapi dalam bentuk sinyal positif yang akan mempengaruhi kondisi pasar yang dapat diamati melalui naiknya harga saham bank [14].

Hasil ini juga menguatkan teori yang dikemukakan oleh Ang (2010) [2], bahwa

rasio keuangan yang baik akan mencerminkan kondisi keuangan yang baik pula sehingga akan mempengaruhi harga saham menjadi meningkat. Hasil ini juga didukung oleh Purnomo (2012) [14], bahwa semakin baik kinerja suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba usahanya dan semakin banyak keuangan yang dapat dinikmati oleh pemegang saham juga semakin besar kemungkinan harga saham akan naik. Dalam hal ini semakin semakin tinggi NPM suatu bank berarti semakin baik kinerja bank dari sudut manajemen. Hal tersebut disebabkan karena semakin tinggi NPM suatu bank maka akan semakin tinggi pula keuntungan marjinal yang diperoleh bank tersebut. Sehingga akan mendapatkan tanggapan positif dari pelaku pasar modal yang berdampak pada meningkatnya harga saham bank, dengan kata lain semakin tinggi NPM suatu bank maka akan berpengaruh terhadap harga saham bank atau dengan kata lain NPM berpengaruh terhadap harga saham bank.

Tidak Terdapat Perbedaan Pengaruh LDR terhadap Harga Saham pada Kelompok Bank BUMN dan pada Kelompok Bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pengaruh LDR terhadap harga saham pada kelompok bank BUMN dan pada kelompok bank swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil tersebut berdasarkan dari signifikansi uji *one sample t-test* seperti terlihat pada Tabel 3 dan Tabel 4 diperoleh : nilai Sig. (2-tailed) variabel LDR untuk kelompok bank BUMN sebesar 0,000; hal ini berarti : Sig-t (probabilitas) < 0,05. Sedangkan untuk variabel LDR kelompok bank Swasta Nasional diperoleh : nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000; hal ini berarti : Sig-t (probabilitas) < 0,05. Sehingga secara statistik tidak terdapat perbedaan pengaruh LDR terhadap Harga Saham pada kelompok bank BUMN maupun pada kelompok bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian hasil pengujian hipotesis yang menyatakan bahwa : Terdapat perbedaan pengaruh LDR terhadap harga saham pada kelompok bank BUMN dan pada kelompok bank swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara statistik tidak terbukti.

Tidak adanya perbedaan pola pengaruh LDR terhadap harga saham baik pada kelompok bank BUMN maupun pada kelompok bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tersebut karena secara statistik tidak terbukti yakni nilai Sig. (2-tailed) sama-sama < 0,05. Dimana pola pengaruh LDR terhadap harga saham pada kelompok bank BUMN dan pada kelompok bank Swasta Nasional dilihat dari hasil pola pengaruhnya sama-sama memiliki pengaruh yang negatif signifikan. Hal ini karena LDR merupakan rasio yang ditujukan untuk menilai besarnya pinjaman yang sudah tersalurkan oleh bank dibandingkan dengan keseluruhan dana nasabah yang mampu dikumpulkan bank. LDR yang besar menandakan pinjaman yang tersalurkan oleh bank juga semakin besar dibandingkan dengan keseluruhan dana nasabah yang mampu dikumpulkan bank, sehingga likuiditas perbankan akan mengalami penurunan. Selain itu dengan tingginya LDR akan menyebabkan bank menanggung risiko yang besar pula, sedangkan disisi lain bank memiliki likuiditas yang rendah, sehingga menyebabkan perbankan kesulitan dalam menyediakan dana untuk membiayai kegiatan operasionalnya, baik dalam hal menyalurkan pinjaman kepada debitur lain, pelunasan utang kepada nasabah maupun pembayaran deviden kepada investor. Hal tersebut akan mempengaruhi kesehatan perbankan dan menyebabkan kinerja bank akan

semakin menurun (Kasmir, 2015). Dengan demikian LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham (Vilia dan Fredella. 2021). Hal demikian dalam pandangan investor berlaku sama bagi semua bank, baik pada kelompok bank BUMN maupun pada kelompok bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Vilia dan Fredella (2021) [5], serta Kadek Ayu dan Ni Luh Gede (2021) [8], yang menyimpulkan bahwa *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan tanpa membedakan status kepemilikan bank. Adanya sinyal *good news* dapat berupa kinerja perusahaan perbankan yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sedangkan *bad news* dapat berupa penurunan kinerja yang semakin mengalami penurunan, karena akan memberikan sinyal yang positif kepada investor [9]. Terkait dengan teori signal tersebut bahwa adanya kenaikan LDR dapat sebagai sinyal negatif bagi kenaikan harga saham bank. Hal ini berarti, terjadi penurunan minat investor akan saham bank sehingga akan menurunkan harga saham bank.

Hasil ini juga menguatkan teori yang dikemukakan oleh Ang (2010) [2], bahwa rasio keuangan yang baik akan mencerminkan kondisi keuangan yang baik pula sehingga akan mempengaruhi harga saham menjadi meningkat. Serta didukung oleh Purnomo (2012) [14], bahwa semakin baik kinerja suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba usahanya dan semakin banyak keuangan yang dapat dinikmati oleh pemegang saham juga semakin besar kemungkinan harga saham akan naik. Dalam hal ini semakin tinggi rasio LDR maka akan semakin tidak liquid perusahaan perbankan dikarenakan bank tidak mempunyai *cash asset* yang cukup untuk membayar tagihan-tagihannya, sehingga akan berdampak pada hilangnya kepercayaan masyarakat akan kemampuan bank dalam pemenuhan likuiditasnya karena masyarakat tidak leluasa dalam melakukan penarikan atas dananya. Hal ini karena bank tersebut tidak mempunyai *cash asset* yang cukup untuk membayar tagihan para deposannya. Apabila bank sudah tidak dipercaya lagi oleh investor atau masyarakat maka, akan berdampak pada menurunnya harga saham bank yang bersangkutan. Disinilah mengapa *Loan To Deposit Ratio* (LDR) mempunyai hubungan yang negatif terhadap harga saham, dengan kata lain semakin tinggi LDR suatu bank maka akan berpengaruh terhadap harga saham bank atau dengan kata lain LDR berpengaruh terhadap harga saham bank [14].

Kesimpulan dan Saran

Secara parsial Harga Saham pada kelompok bank BUMN maupun pada kelompok bank Swasta Nasional sama-sama dipengaruhi oleh CAR, NPM, dan NIM secara positif signifikan; Kemudian secara parsial Harga Saham pada kelompok bank BUMN maupun pada kelompok bank Swasta Nasional sama-sama dipengaruhi oleh NPL dan LDR secara negatif signifikan. Dilihat dari uji beda harga saham pada kelompok bank BUMN maupun pada kelompok bank Swasta Nasional sama-sama dipengaruhi oleh CAR, NPM, dan NIM secara positif signifikan, sehingga hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pola pengaruh CAR, NPM, dan NIM terhadap harga saham pada kelompok bank BUMN dan pada kelompok bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; Sedangkan dari uji beda harga saham pada kelompok bank BUMN maupun pada kelompok bank Swasta Nasional sama-sama dipengaruhi oleh NPL dan LDR secara negatif signifikan, sehingga hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pola

pengaruh NPL dan LDR terhadap harga saham pada kelompok bank BUMN dan pada kelompok bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Bagi pihak bank diharapkan dapat terus mempertahankan tingkat kesehatannya sesuai dengan regulasi yang sudah ditetapkan dalam hal ini oleh OJK. Hal ini karena dengan kondisi bank yang sehat maka kinerja perbankan juga akan meningkat. Dengan tingkat kesehatan serta kinerja yang baik, maka dapat menjadi daya tarik kepada investor untuk memiliki investasi saham perbankan, sehingga hal tersebut akan berimbas pada naiknya harga saham perusahaan sehingga tentunya akan semakin menambah kemakmuran kepada pemegang saham; Bagi investor, diharapkan sebelum mengambil keputusan investasi saham terutama pada saham perbankan, sebaiknya perlu menganalisis tingkat kesehatan bank dengan baik dan hati-hati. Selain itu nilai perusahaan juga penting dianalisis oleh investor. Sehingga diketahui apakah perusahaan yang akan diinvestasikan memiliki nilai tambah secara ekonomi atau tidak, karena akan berpengaruh terhadap besarnya pengembalian yang diterima oleh investor di kemudian hari. Kemudian juga hendaknya investor tidak hanya memperhatikan kinerja keuangan perusahaan sebagai faktor internal ketika akan melakukan investasi saham. Namun juga mempertimbangkan faktor eksternal yang mungkin dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dan harga saham. Faktor eksternal yang perlu diperhatikan adalah kebijakan pemerintah dalam hal ini ialah kebijakan-kebijakan moneter yang dikeluarkan Bank Sentral (BI) maupun OJK sebagai regulator perbankan dan adanya peristiwa-peristiwa nasional dan global yang mempengaruhi perekonomian Indonesia. Hal ini perlu dilakukan karena ketepatan analisis yang dilakukan oleh investor akan berpengaruh terhadap *return* yang akan diterima nantinya dalam berinvestasi saham perbankan., dan bagi peneliti berikutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan serta diharapkan untuk menggunakan faktor-faktor eksternal, seperti tingkat inflasi, kondisi ekonomi dan politik, serta faktor internal lainnya yang memiliki efek atas harga saham selain penggunaan atas variabel pada penelitian ini. Selain itu jumlah sampel perlu ditambahkan dan periode pengamatan juga perlu diperpanjang agar memperoleh hasil penelitian yang lebih akurat.

Referensi

- [1] Fahma, E.F. 2013. Agency Problems And The Theory Of The Firm. *Journal Of Political Economy* 88 (2): 289-307.
- [2] Ang, Robert. 2010. *Pasar Modal Indonesia*. Media Soft Indonesia. Jakarta.
- [3] Ayem dan Wahyuni, N. 2017. Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Jurnal Akuntansi Pajak Dewantara* Vol. 1 No. 2. hal:74-83.
- [4] Putri dan Dedi. 2020. Pengaruh CAR, ROA, Dan NPL terhadap Harga Saham Perbankan Yang Terdaftar di BEI (Studi Kasus Bank BUMN Periode Tahun 2010 - 2018). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen Unsurya*. Vol. 1. No. 1. hal: 42-52.
- [5] Vilia, Holy dan Fredella. 2021. Pengaruh CAMEL Terhadap Harga Saham Pada Bank Buku 4 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 17. No. 1. hal:83-99.

- [6] Sayid, Aulia, T. dan Gusganda, Suria. 2021. Pengaruh Net Interest Margin, Non Performing Loan, Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Harga Saham. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*. Vol. 10 No. 7. Siamat, Dahlan. 2015. *Manajemen Bank Umum*. Intermedia. Jakarta.
- [7] Wulansari, Desy dan Prihantoro. 2018. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*. Vol. 23 No.1
- [8] Kadek Ayu dan Ni Luh Gede. 2021. Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Good Corporate Governance, Net Interest Margin, Return on Assets, Capital Adequacy Ratio dan Economic Value Added Terhadap Harga Saham. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Vol. 9. No. 1. pp. 50-59.
- [9] Sartono, Agus, R. 2016. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. BPFE. Yogyakarta.
- [10] Husnan, Suaad. 2011. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. AMP YKPN. Yogyakarta.
- [11] Jogiyanto, Hartono. 2013. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPFE. Yogyakarta.
- [12] Januarti, Indira, 2012. Variabel Proksi CAMEL dan Karakteristik Bank Lainnya untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia. *Jurnal Bisnis Strategi*. Vol.10. pp.1-10.
- [13] Dendawijaya, Lukman. 2012. *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- [14] Purnomo, Hanry Dwi. 2012. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Tesis*. UNNES.
- [15] Elvira, Rosa T. 2020. Pengaruh ROA, ROE, LDR, CAR, dan NPL Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Termasuk Dalam Indeks LQ45 2015-2019). *Jurnal Mitra Manajemen (JMM Online)*. Vol. 4. No. 12. hal: 1651-1663
- [16] Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono. 2012. *Manajemen Perbankan*. BPFE. Yogyakarta.
- [17] Rosdian dan Ventje. 2016. The Influence Of Return On Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM) And Earning Per Share (EPS) Towards Stock Price On Banking Company In Indonesian Stock Exchange Of Period 2011-201. *Jurnal EMBA*. Vol. 4. No. 2. hal: 518-529.
- [18] Kasmir. 2015. *Manajemen Perbankan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.